



Inovasi Kewirausahaan dan Implementasi “Aku Berwirausaha Sejak Cilik” pada SDIT Salsabila Baiturrahman Yogyakarta

Achmad Khalis Rabbani^{1✉}, Ahmad Mundzakir², Ratih Pratiwi³, Ari Setiawan⁴, Luhglatno⁵
Universitas Wahid Hasyim, Indonesia^{1,2,3}

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia⁴

STIE Pelita Nusantara, Indonesia⁵

E-mail : khalis121003@gmail.com¹, mundzakiahmad5@gmail.com², rara@unwahas.ac.id³,
ari.setiawan@ustjogja.ac.id⁴, luhglatno_smg@yahoo.co.id⁵

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDIT Salsabila Baiturrahman dengan tujuan untuk mendorong literasi kewirausahaan mulai dari tingkat sekolah dasar memainkan peran penting dalam membangun generasi mandiri, inovatif dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Kegiatan “*Aku Berwirausaha Sejak Cilik*” menjadi salah satu alat pembelajaran literasi kewirausahaan di SDIT Salsabila Baiturrahman. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi bersama. Hasil pelaksanaan menunjukkan kegiatan *Aku Berwirausaha Sejak Cilik* memberikan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai konteks serta berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep ekonomi mendasar seperti, modal, harga jual dan laba. Lebih lanjut, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan, termasuk penekanan pada kejujuran, tanggung jawab, kemandirian dan kolaborasi. Dalam pelaksanaannya, *Aku Berwirausaha Sejak Cilik* juga memperkuat dalam aspek syariah Islam, khususnya pada gotong royong, kreativitas dan kemandirian. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan ekonomi siswa tetapi juga membentuk sikap sosial dan moral yang positif.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Inovasi Kewirausahaan, Sekolah Dasar.

Abstract

*This community service activity was carried out at SDIT Salsabila Baiturrahman with the aim of encouraging entrepreneurial literacy starting from elementary school level, which plays an important role in developing an independent, innovative generation that cares about its social environment. The “I Have Been an Entrepreneur Since I Was Little” activity is one of the entrepreneurial literacy learning tools at SDIT Salsabila Baiturrahman. The stages of implementation consisted of preparation, implementation, and joint evaluation. The results showed that the I Have Been an Entrepreneur Since Childhood activity provided an interesting and contextually relevant learning experience and succeeded in improving students' understanding of basic economic concepts such as capital, selling price, and profit. Furthermore, this activity also fostered entrepreneurial values, including an emphasis on honesty, responsibility, independence, and collaboration. In its implementation, *Aku Berwirausaha Sejak Cilik* also strengthened aspects of Islamic sharia, particularly in terms of mutual cooperation, creativity, and independence. This activity not only improved students' economic skills but also shaped positive social and moral attitudes.*

Keywords: Community Service, Entrepreneurial Innovation, Elementary School.

Copyright (c) 2026 Achmad Khalis Rabbani, Ahmad Mundzakir, Ratih Pratiwi, Ari Setiawan, Luhglatno

✉ Corresponding author

Address : Menoreh Tengah X/22, Sampangan, Semarang

Email : khalis121003@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i2.1322>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perubahan dalam struktur ekonomi dunia yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang cepat, digitalisasi, dan ekonomi yang bergantung pada pengetahuan telah memberikan dampak besar terhadap bidang pendidikan. Sekolah kini tidak cukup hanya sebagai tempat mentransfer ilmu, tetapi harus mampu melengkapi siswa dengan kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan produktivitas. Salah satu masalah besar yang dihadapi sistem pendidikan saat ini adalah tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan terdidik serta kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan bisnis (Tananda et al., 2025). Seiring dengan dinamika perubahan dalam ekonomi global, kemampuan untuk berpikir kreatif dan mengambil inisiatif menjadi keterampilan yang sangat penting, karena kewirausahaan bukan sekadar bisnis baru, melainkan juga tentang mengelola risiko dengan hati-hati, menemukan peluang baru, dan cepat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis yang begitu dinamis (Okey, 2024).

Dalam upaya membangun ekonomi nasional, pendidikan memegang peran krusial sebagai dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, pendidikan yang hanya fokus pada prestasi akademik tanpa memperkuat keterampilan kewirausahaan bisa menghasilkan lulusan yang pasif dan bergantung pada pekerjaan formal yang tersedia. Situasi ini mendorong kebutuhan untuk mengubah cara pandang pendidikan, dari yang semula menyiapkan pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja (Almuin et al., 2017)).

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* menjadi alat penting untuk menjawab tantangan tersebut. Kewirausahaan tidak hanya terkait

dengan kegiatan bisnis, tetapi juga melibatkan sikap mental, pola pikir, dan nilai-nilai yang mendorong seseorang untuk berani berinovasi, mengambil prakarsa, serta bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat (Kawaitou et al., 2020). Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak masa sekolah dianggap sebagai langkah strategis untuk membentuk generasi yang mandiri, kreatif, dan kompetitif (Faridah & Ansar, 2022).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi penting dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui proses belajar yang terstruktur dan berkelanjutan (Supriyono et al., 2025). Namun, penerapan kewirausahaan di sekolah sering kali masih bersifat tidak teratur, kurang terintegrasi dengan pengelolaan sekolah, dan belum dikelola dengan pendekatan ekonomi yang matang (Syahbani et al., 2024). Oleh karena itu, inovasi dalam kewirausahaan di sekolah menjadi hal yang sangat diperlukan agar pendidikan kewirausahaan tidak hanya simbolis, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata.

Inovasi kewirausahaan di sekolah memerlukan penggabungan antara sudut pandang manajemen ekonomi dan pendidikan. Dari sisi manajemen ekonomi, kewirausahaan dilihat sebagai proses menciptakan nilai dan mengelola sumber daya secara efisien serta berkelanjutan (Edy et al., 2023). Di sisi lain, dari perspektif pendidikan, kewirausahaan berperan sebagai metode pedagogi yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman (Ulhaq et al., 2025). Penggabungan kedua perspektif ini diharapkan dapat menghasilkan model kewirausahaan sekolah yang efektif, relevan, dan dapat bertahan lama (Aisah & Sadiyah, 2024).

METODE

Bagian ini menjelaskan metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan PKM di SDIT Salsabila Baiturrahman Yogyakarta. Metode yang digunakan berbasis pada pendekatan bertujuan untuk menguraikan secara sistematis dan faktual kegiatan belajar mengajar “*Aku Berwirausaha Sejak Cilik*” sebagai wujud literasi kewirausahaan di SDIT Salsabila Baiturrahman (Utomo et al., 2024). Kegiatan ini difokuskan pada deskripsi keterlibatan siswa dalam praktik jual beli sederhana, nilai-nilai kewirausahaan yang tergalai selama kegiatan dan karakter siswa, pembelajaran kontekstual yang berlangsung yang berlangsung secara alami tanpa intervensi.

(1) Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap awal dilakukan dengan survei bersama anggota pelaksana dari Universitas Wahid Hasyim Bersama dengan panitia pelaksana dari Kolaborasi Dosen Luar Negeri (CeL). Pada tahap ini dibahas rencana pendekatan penerapan kewirausahaan yang mudah dipahami oleh anak, disepakati bentuk kerja sama, serta dilakukan pendataan peserta. Peserta yang menjadi target adalah anak-anak di kelas 3.

(2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dilaksanakan pada Sabtu, 31 Januari 2026, pukul 09.30–12.00 WIB, bertempat di SDIT Salsabila Baiturrahman. Kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Pengenalan dan Motivasi

Pada fase pengenalan dan motivasi merupakan tahap awal dalam pelaksanaan metode berwirausaha dimana siswa diperkenalkan konsep dasar kewirausahaan dan dikembangkan minatnya terhadap kegiatan usaha. Pada tahapan ini sebagai pondasi dimana siswa belajar memahami dasar kewirausahaan dan

motivasi yang tinggi untuk menindaklanjuti kegiatan usaha pada tingkat sekolah dasar (Alwi, 2024).

2. Identifikasi Peluang dan Ideasi

Analisis selanjutnya setelah memiliki pemahaman dasar dan motivasi yang tinggi kemudian pada tahap mengidentifikasi peluang usaha dan menghasilkan ide-ide bisnis yang kreatif relevan pada siswa tingkat dasar sehingga pada tahapan ini mulai mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan analitis siswa dalam melihat kebutuhan lingkungan sekitar dan merancang solusi dalam bentuk jasa maupun produk (Tananda et al., 2025).

3. Praktik Jual Beli Sederhana

Pada tahap praktiknya di SDIT Salsabila Baiturrahman para siswa berperan langsung sebagai aktor penjual dan pembeli dimana kegiatan ini melatih kemampuan berhitung (matematika), komunikasi, tanggung jawab serta kreativitas dalam mengelola modal serta memasarkan produk jajanan maupun kerajinan tangan yang relevan pada siswa sekolah dasar (Sopiyatun et al., 2025).

4. Literasi Keuangan

Kegiatan ini juga berfokus pada identifikasi bentuk kegiatan literasi finansial yang diterapkan di sekolah dasar serta perubahan perilaku dan keterampilan siswa dalam konteks kewirausahaan sederhana pada tingkat sekolah dasar, dalam kegiatan ini juga mengemas mengenai efektivitas literasi finansial dalam membentuk karakter siswa mandiri, kreatif dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan serta menjalankan

aktivitas kewirausahaan sejak cilik (Sayekti et al., 2025).

5. Refleksi dan Evaluasi

Kegiatan ditutup dengan diskusi bersama mengenai pengalaman, mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh dan menemukan makna dari kegiatan dilakukan. Sementara, evaluasi memberikan metode gambaran objektivitas tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, efektivitas metode yang digunakan untuk menyesuaikan peserta didik sekolah dasar dalam menjalankan aktivitas wirausaha pada tingkatan sekolah dasar serta dampak program terhadap perkembangan siswa.

Metode ini dibuat untuk menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan, menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan begitu, anak-anak tidak hanya belajar tentang kewirausahaan, tetapi juga memperoleh pengalaman bermakna terkait berwirausaha sejak dini.



Gambar 1. Foto bersama Tim PKM dan Wali Kelas 3B

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk sikap, keterampilan dan pengetahuan esensial

dalam membangun serta mengelola bisnis walaupun sering dikaitkan dengan kewirausahaan pendidikan, keduanya memiliki fokus dan pendekatan berbeda. Pendidikan kewirausahaan lebih menekankan persiapan peserta didik untuk memasuki dunia usaha mandiri melalui pengembangan kemampuan mengidentifikasi peluang, mengelola risiko dan berinovasi sementara itu, kewirausahaan pendidikan berupaya menyematkan pola pikir entrepreneurial dalam sistem pendidikan untuk membentuk lingkungan belajar yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan metode pendekatan berbasis nilai-nilai islami dalam kewirausahaan sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan di era modern (Rahmatullah et al., 2023). Yang diuraikan sebagai berikut.

Kegiatan "*Aku Berwirausaha Sejak Cilik*" yang dijalankan di SDIT Salsabila Baiturrahman Yogyakarta adalah contoh nyata dari pendidikan kewirausahaan yang didasarkan pada pengalaman langsung untuk para siswa. Program ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami dasar-dasar ekonomi sederhana melalui latihan praktis jual beli di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya belajar teori, tapi benar-benar terjun ke dunia nyata untuk membangun jiwa wirausaha yang mandiri dan bertanggung jawab (Bunaya & Mun'im, 2025). Ini menunjukkan betapa pentingnya literasi kewirausahaan sejak usia dini dalam membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab pada anak. Melalui program ini, siswa bisa mengasah sikap tanggung jawab, kejujuran, etos kerja, serta kreativitas sebagai bagian dari proses belajar kewirausahaan (Astrianingsih, 2023).

Dari hasil pengamatan, siswa terlihat sangat antusias terlibat dalam setiap tahap kegiatan wirausaha, mulai dari merancang ide hingga

praktik kecil-kecilan di kelas. Mereka terus mengajukan gagasan usaha yang cocok dengan uang saku anak sekolah dasar, sehingga target penjualan bisa tercapai dan sesuai dengan pasar. Meski terlihat sederhana, hal ini sangat berpengaruh untuk perkembangan wirausaha jangka panjang. Dalam praktik jual beli kecil itu, mereka juga diajari cara bertransaksi sesuai aturan Islam, sehingga memenuhi syarat syariah. Dari situ, kita bisa belajar banyak, bukan cuma soal jual beli, tapi juga nilai-nilai kebaikan Islam yang diterapkan, seperti penjual yang ramah hingga mengucapkan rasa syukur setelah barang terjual.

"*Aku Berwirausaha Sejak Kecil*" jadi sarana belajar yang menyatukan teori dan praktik dengan harmonis, sambil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Para dosen dan mahasiswa ikut terlibat, membantu dengan teknis seperti menghitung modal, menentukan harga, mencatat penjualan, dan menghitung keuntungan. Ini menegaskan bahwa penjualan berbasis pengalaman lapangan bisa menumbuhkan semangat wirausaha dan kepercayaan diri anak di tingkat pendidikan dasar. Dalam praktik kecil-kecilan yang nyata, siswa juga dilatih untuk mengambil keputusan dan membangun kerja sama sebagai dasar pengalaman di sekolah dasar.



Gambar 2. Pemaparan Materi Oleh Tim PKM

Berdasarkan pengalaman mengajar di kelas 3B SDIT Salsabila Baiturrahman, kegiatan "*Aku Berwirausaha Sejak Cilik*" terbukti efektif untuk

menumbuhkan jiwa kemandirian, melatih kreativitas, dan tanggung jawab siswa sejak sekolah dasar. Dari observasi lapangan, siswa mampu merangkai ide-ide wirausaha kecil di sekolah, serta menjalankan praktik jual beli dengan konsep syariah, mulai dari menata dagangan, mempromosikan produk, hingga menyelesaikan transaksi sederhana menggunakan akad jual beli Islam. Dari turun langsung ke lapangan, kami bisa lihat langsung perilaku tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan mereka berkomunikasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi jiwa kewirausahaan siswa meliputi:

1. Kemauan : Tinggi secara umum, mendorong siswa terlibat dalam kegiatan wirausaha baik simulasi maupun nyata, meskipun inovasi guru masih perlu ditingkatkan.
2. Ketertarikan : Cukup tinggi, tercermin dari aspek yang terpenuhi dalam menumbuhkan minat wirausaha.
3. Lingkungan Sekolah : Berperan besar dengan fasilitas memadai untuk pengembangan jiwa wirausaha sejak dini; sekolah harus membimbing dan memotivasi siswa, meskipun tidak semua tertarik, dengan penanaman karakter seperti kreativitas, kemandirian, kepemimpinan, pemecahan masalah, ketekunan, pengelolaan uang, dan interaksi sosial.
4. Lingkungan Keluarga : Krusial, di mana orang tua bisa menekankan kejujuran, membangun percaya diri, mendorong interaksi sosial, dan membuat siswa senang membantu.

Secara sosial, kegiatan "*Aku Berwirausaha Sejak Kecil*" berdampak positif pada peningkatan

rasa percaya diri dan empati siswa. Dalam analisis lapangan, mereka awalnya canggung dan malu, tapi setelah beberapa waktu, mereka mulai terbiasa menyapa pembeli dan melayani transaksi. Di kegiatan ini, mereka juga belajar menghargai usaha sendiri dan teman-teman. Salah satu anak di kelas 3B bilang bahwa dukungan sosial dan pengalaman emosional positif dalam kegiatan kolaboratif bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Interaksi yang terjadi di sini juga menumbuhkan rasa saling hormat antar individu. Dengan begitu, "*Aku Berwirausaha Sejak Kecil*" memberikan kontribusi besar untuk perkembangan sosial siswa didalam pendidikan dan ini jadi bagian dari upaya pengabdian kami.

Secara teoritis, kegiatan "*Aku Berwirausaha Sejak Cilik*" mencerminkan *Experiential Learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Anak-anak mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan evaluasi aktivitas mereka. Konsep ini selaras dengan arah pembelajaran kurikulum Kemendikbudristek yang menekankan kreativitas dan kemandirian siswa. Melalui kegiatan ini, anak tidak cuma paham teori ekonomi, tapi juga belajar menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, ini jadi model pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual, inspiratif, dan berkelanjutan namun hal ini sesuai dengan pandangan (Jusoh, 2012) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu memerhatikan unsur keterampilan bukan hanya sekedar fokus pada teori belaka. Guru juga dituntut pandai membangun pengetahuan, kemampuan praktis serta sikap positif pada siswa agar semangat berwirausaha mereka tumbuh kuat dan mampu menjadikan mereka pengusaha sejati dengan jiwa *entrepreneurship* yang tangguh.

Faktor-faktor yang memengaruhi semangat kewirausahaan pada siswa meliputi beberapa aspek utama. Pertama, kemauan siswa secara umum cukup tinggi dalam bidang wirausaha; jika mereka memiliki kemauan tersebut, siswa akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung wirausaha, baik itu melalui simulasi atau kegiatan nyata.



Gambar 3. Dokumentasi Praktik Sederhana Berwirausaha

Hal ini sesuai dengan pandangan (Prasetyaningsih, 2016), yang menyatakan bahwa dengan adanya kemauan, anak-anak akan mencoba berwirausaha, entah dalam bentuk pura-pura atau kenyataan. Namun, beberapa aspek masih belum sepenuhnya terwujud, salah satunya dipengaruhi oleh inovasi guru dalam proses pembelajaran. Kedua, tingkat ketertarikan siswa terhadap kewirausahaan cukup tinggi, di mana aspek-aspek yang sudah terpenuhi dapat mencerminkan minat mereka dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Ketiga, lingkungan sekolah memainkan peran besar dalam menanamkan semangat wirausaha sejak dini; lingkungan sekolah yang baik, yang didukung oleh fasilitas yang memadai, akan membantu jiwa wirausaha siswa berkembang optimal. Ini sejalan dengan pendapat (Putra & Sudarsono, 2024), yang menekankan bahwa sekolah sebagai lembaga formal harus membimbing siswa, mengarahkan, dan

menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak awal.

Melalui pembelajaran harian, guru bisa memahami karakter, minat, dan potensi siswa; jika mereka memiliki keinginan untuk berwirausaha di masa depan, guru perlu memotivasi cita-cita tersebut. Meskipun tidak semua siswa tertarik pada wirausaha, sekolah setidaknya harus menyediakan fasilitas dan bimbingan untuk menyalurkan nilai-nilai positif dari jiwa entrepreneurship. Seperti yang dibahas sebelumnya, karakter-karakter wirausaha yang bisa ditanamkan pada siswa sekolah dasar dimulai dari sifat-sifat baik, seperti kreativitas, kemandirian, kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, ketekunan, pengelolaan uang, dan kemampuan berinteraksi. Keempat, lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Di rumah, orang tua bisa menerapkan berbagai aspek untuk mengembangkan semangat tersebut, seperti menekankan kejujuran dalam segala hal, membangun rasa percaya diri baik di rumah maupun di masyarakat, mendorong siswa untuk mudah bergaul dengan orang lain, dan membuat mereka senang membantu orang tua.

Di zaman modern, kemampuan berwirausaha bukan hanya berguna bagi orang dewasa tapi juga memainkan peran krusial diajarkan sejak dini kepada generasi muda. Pendidikan wirausaha untuk pendidikan dasar dan remaja membangun beragam keuntungan dalam mempersiapkan masa depan mereka selain melatih pengelolaan uang, wirausaha menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab serta kreativitas-kualitas esensial untuk meraih kesuksesan jangka panjang.

Mengapa wirausaha sejak cilik sangat penting?.

Menumbuhkan jiwa wirausaha pada anak sejak kecil bukan sekedar soal mencari nafkah melainkan membentuk karakter dan kemampuan hidup yang kokoh (Barella, 2024). Yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Mempertajam kemampuan memecahkan masalah : wirausaha melatih anak mengenali permasalahan dan menciptakan solusi inovatif sehingga mereka tumbuh sebagai pemikir gratis yang tangguh menghadapi rintangan hidup.
2. Membangun kemandirian dan rasa tanggung jawab : anak belajar bertanggung jawab atas keputusan mereka, mulai dari mengatur waktu hingga keuangan serta manfaat di segala aspek kehidupan.
3. Merangsang kreativitas : melalui aku berwirausaha sejak cilik, peserta didik didorong berinovasi dalam menghasilkan ide bisnis, mendesain produk atau memasarkannya— keterampilan kreatif yang bermanfaat disegala aspek kehidupan.
4. Melatih pengelolaan uang : Anak mendapatkan dasar pengetahuan tentang uang termasuk pemasukan, pengeluaran dan laba yang menjadi fondasi keterampilan finansial masa depan.
5. Meningkatkan percaya diri : proses berwirausaha membuat anak yakin pada potensi diri, merusak kegembiraan dari keberhasilan ide serta menjadikan kegagalan sebagai batu lincatan pertumbuhan.



Gambar 4. Foto Bersama Tim PKM & Kelas 3B

Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membangun kemampuan literasi finansial sejak masa kanak-kanak. Menurut ((Faisal Muzzamil & Sulastri, 2024), pendekatan berbasis proyek seperti ini mampu menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan sekaligus memperkokoh sifat mandiri di kalangan peserta didik (Arifinata et al., 2025). Menekankan bahwa kolaborasi yang autentik dalam proses belajar dapat membina empati serta rasa tanggung jawab sosial. Dalam kegiatan Aku Berwirausaha Sejak Cilik, nilai-nilai tersebut terlihat jelas melalui sinergi antar peserta didik sepanjang kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa inisiatif tersebut selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Inovasi Kewirausahaan dan Implementasi “Aku Berwirausaha Sejak Cilik” pada SDIT Salsabila Baiturrahman Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan stimulan kepada peserta pengabdian dan memberikan kesadaran kepada peserta tentang pentingnya menjalankan inovasi kewirausahaan sejak dini.

Program ini juga berfungsi sebagai sarana literasi finansial sejak kanak-kanak, menumbuhkan kebersamaan dan kemandirian melalui proyek kolaboratif, serta selaras dengan Kurikulum

Merdeka. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam pendidikan dasar melalui program praktis seperti “Aku Berwirausaha Sejak Cilik” dapat mengatasi kesenjangan keterampilan dan membentuk SDM yang inovatif. Implikasinya adalah perlunya inovasi lebih lanjut di sekolah untuk mengintegrasikan perspektif ekonomi dan pendidikan, dengan dukungan lingkungan keluarga. Saran untuk pengabdian lanjutan adalah memperluas skala ke sekolah lain dan mengevaluasi dampak jangka panjang, serta meningkatkan peran guru melalui pelatihan inovatif agar penerapan kewirausahaan lebih matang dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan bisa benar-benar menjadi fondasi ekonomi nasional yang kuat.

Ucapan Terimakasih

Kami sampaikan ucapan terima kasih yang sangat tulus atas kerjasama dan dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Lintas Negara (Indonesia, Malaysia & Suriname) yang dilaksanakan atas kerjasama Universitas Wahid Hasyim dan juga CEL “Connecting Lecturers”, Kolaborasi Dosen Lintas Negara (KODELN) di SDIT Salsabila Baiturrahman Yogyakarta. Semoga pengalaman ini membawa manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan dan masyarakat.

Saran

Setelah pelaksanaan kegiatan Kewirausahaan ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi pihak-pihak terkait:

1. Pihak SDIT Salsabila Baiturrahman mulai menerapkan model pembelajaran ini lebih terfokuskan pada penanaman jiwa kewirausahaan menggunakan model pembelajaran *based learning* sehingga

- 151 *Inovasi Kewirausahaan dan Implementasi “Aku Berwirausaha Sejak Cilik” pada SDIT Salsabila Baiturrahman Yogyakarta – Achmad Khalis Rabbani, Ahmad Mundzakir, Ratih Pratiwi, Ari Setiawan, Luhgiatno*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i2.1322>

lebih mengutamakan praktik dalam berwirausaha

2. Pihak SDIT Salsabila Baiturrahman disarankan untuk mengintegrasikan materi kewirausahaan digital ke dalam kegiatan belajar mengajar secara berkelanjutan, baik melalui proyeck kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pelatihan lanjutan lebih difokuskan pada aspek pengelolaan bisnis dari mendalam untuk memperkuat strategi branding usaha.
3. Pihak SDIT Salsabila Baiturrahma disarankan untuk terus menjalin kemitraan dengan universitas atau Lembaga UMKM lain agar kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan tema yang lebih luas, seperti pengembangan pengetahuan usaha, literasi digital dan akses pasar.

Dengan mengimplementasikan saran saran tersebut, diharapkan SDIT Salsabila Baiturrahman dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan peserta didik secara akademis dan spiritual, tetapi juga menumbuhkan karakter jiwa kewirausahaan, mandiri dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, E. N., & Sadiyah, M. (2024). Strategi Perencanaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Plus Yaspida Sukabumi. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 07(02), 645–656. <https://doi.org/10.30868/Im.V7i02.6230>
- Almuin, N., Solihatun, & Sugeng Haryono. (2017). Motivasi Pengembangan Dan Pematangan Karir Ponpes. *Sosio-E-Kons*, 9(1), 36–45.
- Alwi, H. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Uin Suska Riau* (Vol. 5, Issue 1).
- Arifinata, C. A., Kristiana, D., & Rusdiani, N. I. (2025). Implementation Of The Pancasila Student Profile Strengthening Project Through Market Day Activities In Shaping The Character Of Gotong Royong For 5-6 Year Old Children. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 327–341. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V14i2.1677>
- Astrianingsih, R. (2023). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Sikap Wirausaha. *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 1(April), 27–35.
- Barella, Y. (2024). Proses Awal , Perkembangan Dan Pertumbuhan Pendahuluan Kewirausahaan Bukan Hanya Sekedar Fenomena Bisnis , Tetapi Juga Sebuah Perjalanan Penuh Tantangan , Ketidakpastian , Dan Kesempatan . Dari Ceruk-Ceruk Garasi Yang Gelap Hingga Gemerlap Gedung Perkanto. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(1), 60–66.
- Bunaya, & Mun'im, M. A. (2025). Konsep Pendidikan Islamic Entrepreneurship Dalam Mengembangkan Keterampilan Berwirausaha Perspektif Imam Al-Ghazali Bunaya1,. *Irfani*, 21(3), 1043–1045.
- Edy, E., Rabiatty, T., & Aminah, A. (2023). Pengaruh Konsentrasi Dan Frekuensi Pemberian Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Jagung (*Zea Mays L.*). *Agrotekmas Jurnal Indonesia: Jurnal Ilmu Peranian*, 4(2), 174–182. <https://doi.org/10.33096/Agrotekmas.V4i2.333>
- Faisal Muzzamil, & Sulastri. (2024). Implementasi P5 Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Market Day Di Tk Laboratorium Upi Cibiru Bandung. *Journal Of Islamic Education Studies*, 3(1), 54–64. <https://doi.org/10.58569/Jies.V3i1.1051>
- Faridah, F., & Ansar, A. (2022). Entrepreneurial Competence: The Perceptions Of School Principals In Secondary Education And Its Impact On Entrepreneurship Education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 192–203. <https://doi.org/10.24252/Lp.2022v25n2i2>
- Jusoh, R. (2012). Effects Of Teachers' Readiness In Teaching And Learning Of Entrepreneurship Education In Primary Schools. *International Interdisciplinary*

- 152 *Inovasi Kewirausahaan dan Implementasi “Aku Berwirausaha Sejak Cilik” pada SDIT Salsabila Baiturrahman Yogyakarta – Achmad Khalis Rabbani, Ahmad Mundzakir, Ratih Pratiwi, Ari Setiawan, Luhglatno*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i2.1322>
- Journal Of Education*, 1(7), 98–102.
<https://doi.org/10.12816/0002885>
- Kawaitou, K., Agustinus, J., & Thane, S. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Usaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Di Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 25–36.
<https://doi.org/10.55049/Jeb.V11i1.153>
- Okey, A. C. (2024). Entrepreneurship Education Structure And Smes Performance Amongst Managers In Port Harcourt Metropolis, Rivers State, Nigeria. *European Modern Studies Journal*, 8(2), 430–443.
[https://doi.org/10.59573/Emsj.8\(2\).2024.38](https://doi.org/10.59573/Emsj.8(2).2024.38)
- Prasetyaningsih, A. (2016). Membentuk Jiwa Kewirausahaan Pada Anakusia Dini Melalui Kegiatan “Market Day.” *Jurnal Program Studi Pgra*, 2, 88–102.
- Putra, F. F. H., & Sudarsono, A. (2024). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Dini Kelas Iii Pada Sd Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(1), 7–14.
<https://doi.org/10.37676/Jdun.V3i1.5151>
- Rahmatullah, R., Inanna, Hasyim, S. H., & Noviani, L. (2023). Kepercayaan Diri, Kreativitas Dan Motivasi Pengaruhnya Terhadap Minat Berwirausaha Generasi Milenial. *Indonesian Journal Of Learning Education And Counseling*, 5(2), 157–166.
<https://doi.org/10.31960/Ijolec.V5i2.2026>
- Sayekti, P. I., Markhamah, & Laili Etika Rahmawati. (2025). Penerapan Literasi Finansial Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Dampaknya Terhadap Keterampilan Berwiraswasta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5677–5690.
<https://doi.org/10.58230/27454312.2511>
- Sopiyatun, Ridwan, A. M., & Rofiq, A. (2025). Students, Entrepreneurship And Empowerment: A Case Study Humane Entrepreneurship Strategy At Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School, Malang City. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 24(1), 5644–5666.
<https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/Hk/article/view/6243>
- Supriyono, E., Nuruusalam, W., Rirojoyo, G., Faturochman, I., Rohman, Hastuti, S., & Mahmud, M. (2025). DEPARTEMEN AKUKULTUR. *Jurnal Sains*
- Akuakultur Tropis*, 9(1).
- Syahbani, A., Kartika Kusmayati, N., & Dhyah Wulansari. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Masyarakat Di Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. *Journal Of Accounting And Business*, 3(1), 27–36.
<https://doi.org/10.30649/Jab.V3i1.191>
- Tananda, O., Rahman, A., Sari, B. F., Ganefri, Yulastri, A., & Fiandra, Y. A. (2025). Systematic Literature Review: Minat Berwirausaha Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(2), 778.
- Ulhaq, S. D., Afra, Z. A., Ferdianto, F., Sains, P., Swadaya, U., Jati, G., Sains, P., Swadaya, U., Jati, G., Sains, P., Swadaya, U., Jati, G., Sains, P., Swadaya, U., & Jati, G. (2025). Implementasi Market Day Sebagai Sarana. *Jurnal Satya Widya*, 41(2), 208–219.
- Utomo, B., Purnami, C. T., & Winarni, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Sim-Rs Terhadap Kinerja. *Manajemen Kesehatan Indonesia*, 12(1), 90–97.